

**MEMNGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM BERWUDHU  
DENGAN METODE DRILL DI KELAS I MIN PASIR AGUNG  
KECAMATAN BANGUN PURBA KABUPATEN  
ROKAN HULU**

Skripsi  
Diajukan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)



Oleh

**SUNART1**

**MM. 10611005301**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1429 H/2008 M**

## ABSTRAK

Sunarti (2008) : “Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berwudhu dengan Metode Drill Di kelas I MIN Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan siswa dalam berwudhu di kelas I MIN Pasir Agung setelah mengikuti pembelajaran dengan Metode Drill. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah apakah metode drill dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berwudhu di kelas I MIN Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, yaitu guru berperan langsung dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I MIN Pasir Agung, dan objeknya adalah kemampuan siswa dalam berwudhu. Adapun jumlah siswa dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 9 orang laki-laki.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi, guru memberikan tes pada saat akhir proses pembelajaran sesudah dan sebelum menggunakan tindakan, guru memberi skor setiap tes, penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil penelitian dari analisa tindakan diperoleh kesimpulan bahwa melalui Metode Drill dalam pembelajaran berwudhu dapat meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes sebelum diberikan tindakan yang mampu berwudhu persentasenya mencapai 47% sedangkan sesudah diberikan tindakan persentasenya mencapai 86%, hal ini berarti pada pembelajaran berwudhu di kelas I MIN Pasir Agung kemampuan siswa meningkat.

Dari hasil analisis di atas disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum menggunakan Metode Drill dan sesudah menggunakan Metode Drill.

## ABSTRACT

Sunarti (2008) : "The Improving of Students Ability in Wudhu with the Method of Drill class I MIN PasirAgung Bangun Purba Sub District Rokan Hulu Regency".

This research to know there is it's his do not the make-up of students'ability in wudhu of class I MIN Pasir Agung after following study with the Method Drill. In this research, the formulation of the problem is what the Method of Drill can improve the students ability in wudhu of class I MIN Pasir Agung Bangun Purba Sub District Rokan Hulu Regency.

This research is class action, it means the teacher have the important role in studying process. The subject of this research is the students of class I MIN Pasir Agung and the object of this research is the ability of the students in wudhu. The population of this research is 15 students and consists of 6 student is female and 9 student are male.

In collecting the data, the writer uses test and observation. The formula of this research is as follows:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Based on the result of research analysis action we can conclude that through Method Drill in studying wudhu can improve the students'ability. This matter can be seen from the result of test before giving action is 47% and after giving the action is 86%. It means, from the subject of wudhu in class I MIN Pasir Agung the ability of students is increase.

From the result of analysis above we can conclude that we get different'ate before using Method Drill and after using Method Drill.

## تجريد

سونرقي (٢٠٠٨) : ترقية القدرة التلاميذ في الموضوع بطريقة المباشرة عند الفصل الأول مدرسة الابتدائية الحكومية فاسر أغوع المركز باعون فوربا المنطقة ركن حولو.

أهداف هذا البحث لمعرفة ترقية القدرة التلاميذ في الموضوع بطريقة المباشرة تكون المشطلة هذا البحث هل هذا الطريقة المباشرة لترقية القدرة الرضوء التلاميذ عند الفصل الأول في المدرسة الابتدائية الحكرمية ركن حولو.

هذا بحث عمل الفصل، في هذا البحث المدرس مهم في عملية التعليم. افراد البحث التلاميذ الفصل الأول بمدرسة الابتدائية الحكومية فاسر أغوع، وموضوع البحث هو قدرة التلاميذ في الموضوع، وأما عدد التلاميذ ١٥، ٦ تلميذات و ٩ تلاميذ.

طريقة الجمع البيانات هذا البحث الاختبار والبحث. تقدّم المدرّس الاختبار على التلاميذ في اخبر العملية التعليم، يعطى المدرس نتيجة الاختبارات.

وأما تحليل البيانات التي تستخدمها الباحثة لنتجة الاختبارات في البحث كما

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \text{ في الرموز}$$

من تحليل البيانات وجدادة الباحثة الخلاصة :

بطريقة المباشرة يستطيع أن ترقية القدرة التلاميذ في الرضوء قيل بطريقة المباشرة قدرة التلاميذ تقدير الدرجات حتى ٤٧% ، وبعد تعلّم تقدير الدرجات التلاميذ حتى ٨٦% ، كان في هذا البحث يستطيع أن يرتقى القدرة التلاميذ في الرضوء عند الفصل الأول مدرسة الابتدائية الحكومية فاسر أغوع.

من البيانات السابقة وجدادات الفرق بين قبل يستخدم بطريقة المباشرة وبعد يستخدمها.

## DAFTAR ISI

COVER PENELITIAN

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

PENGHARGAAN

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang -----	1
B. Definisi Istilah -----	7
C. Rumusan Masalah -----	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian -----	7

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

A. Kerangka Teoritis -----	9
B. Penelitian Yang Relevan -----	20
C. Hipotesis Tindakan -----	21
D. Indikator Keberhasilan -----	21

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Subjek dan Objek Penelitian -----	24
B. Tempat Penelitian -----	24
C. Rancangan Penelitian -----	24
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data -----	27
E. Observasi dan Refleksi -----	27

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Setting Penelitian -----	28
B. Hasil Penelitian -----	35

C. Pembahasan-----	46
--------------------	----

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan -----	50
---------------------	----

B. Saran -----	51
----------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dimasukkan kedalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa kehidupan beragama merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Hanya dengan agama manusia itu mempunyai suatu pegangan dan aturan-aturan dalam hidupnya. Dengan diberikan pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan suatu kepribadian yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan aktifitas dan kreatifitas siswa dalam mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik dan maju. Untuk itu diperlukan kreatifitas siswa terutama dalam kegiatan belajar agama Islam dan buku.buku pelajaran tentang ilmu pengetahuan.

Belajar dalam agama Islam merupakan kewajiban bagi setiap laki-laki maupun perempuan. Sehubungan dengan hal ini dapat dilihat di mana-mana selalu ada usaha untuk memepelajari ilmu Fiqih begitu juga usaha meningkatkan kemampuan belajar Fiqih yang dilakukan oleh berbagai pihak baik itu oleh pihak swasta maupun pemerintah.

Selain itu tedapat juga usaha anggota masyarakat secara individu untuk mempelajari Fiqih tentang berwudhu di rumah sendiri karena belajar bukan hanya didapat dan sekolah tetapi bisa didapati di luar sekolah.

Pemecahan masalah pendidikan dengan kondisi lapangan saat ini, sebagai mana yang tersebut diatas, sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah (Depdiknas)dengan berbagai pembaharuan, antara lain dengan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, serta meningkatkan sistim manajemen sekolah, agar pendidikan selanjutnya berorientasi lokal dan berwawasan global.<sup>2</sup>

PTK disebut dengan class room action research. Saat ini PTK sedang berkembang dengan pesatnya di negara - negara maju seperti inggris, Amerika, Australia, dan Canada.

---

<sup>1</sup> Depertemen Agama RI, Pedoman Pelaksanaan Agama, Dirjen Bimbingan Islam, Jakarta, 1995. Hal. 54-55.

<sup>2</sup> Zainal Aqib, Penelitian Tindakan Kelas, Yrama Widya ,Bandung, 2006, Hal 124.

Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Apabila dicermati, kecenderungan baru ini mengemuka karena jenis penelitian ini mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar-mengajar di kelas atau implementasi berbagai program disekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa atau keberhasilan proses dan hasil implementasi berbagai program sekolah. Dengan kata lain sebagaimana dikemukakan diatas, melalui PTK para guru dan pendidik guru langsung memperoleh teori yang dibangunnya sendiri, bukan yang diberikan oleh pihak lain sebagaimana yang telah diisyaratkan diatas maka guru menjadilah the theorizing practitioner.<sup>3</sup>

PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran atau siswa, serta bagi sekolah. Manfaat PTK bagi guru adalah sebagai berikut:

1. Membantu guru memperbaiki pembelajaran
2. Membantu guru berkembang secara profesional
3. Meningkatkan rasa percaya diri guru
4. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Bagi pembelajaran atau siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses atau hasil belajar siswa, disamping guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya. Bagi sekolah PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan atau kemajuan pada diri guru dan pendidikan disekolah tersebut.

Di samping manfaat, PTK mempunyai keterbatasan, yaitu validitasnya yang sering masih dipertanyakan, serta tidak mungkin melakukan generalisasi karena sampelnya hanya kelas dan guru yang berperan sebagai pengajar dan peneliti.

PTK memerlukan berbagai kondisi agar dapat berlangsung dengan baik dan melembaga. Kondisi tersebut antara lain dukungan dan semua personil disekolah, iklim yang terbuka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, berdiskusi,

---

<sup>3</sup> Tim Pelatih Proyek, *Penelitian Tindakan Kelas*, 1999, Hal 6.



berkolaborasi, dan saling mempercayai diantara personil sekolah, dan juga saling percaya antara guru dan siswa. Birokrasi yang tertampau ketat merupakan hambatan bagi PTK.<sup>4</sup>

Pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa di dalam Proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh seorang guru terhadap murid sebagai anak didik baik secara format maupun informal. Mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju kearah tujuan, karena sesuatu pekerjaan bila tanpa tujuan yang jelas hanya akan menimbulkan suatu ketidak pastian. Jadi dalam mendidik harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Manusia ataupun peserta didik tidak hanya memerlukan iman, dan agama tetapi mereka juga memerlukan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat.

Pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menanti ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai Iman dan akidah islamiah. Untuk tujuan itulah, manusia harus di didik melalul proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan diatas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwal dan mewarnai corak kepribadian. Sementara itu belajar adalah kegiatan para siswa baik itu dengan bimbingan guru atau dengan usahanya sendiri sepenuhnya. Guru akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang akhirnya akan melahirkan kompetensi secara menyeluruh dan tujuan yang diinginkan pun akan terwujud secara maksimal. Dalam proses pembelajaran hendaknya terjadi proses interaksi antara guru dengan murid namun hal ini tidak menjamin sepenuhnya keberhasilan peserta didik.<sup>5</sup>

Pendidikan agama pada umumnya sangat diperlukan dalam membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani maupun rohani. Dalam proses pembelajaran agar terjadi

---

<sup>4</sup> Igak Wardani dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas terbuka, Jakarta, 2007, hal. 31-32

<sup>5</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm.7

interaksi yang baik antara guru dan siswa unsur kemampuan yang sangat menunjang, sehingga tujuan pembelajaran yang telah samasama ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah banyak dipengaruhi guru dan siswa. Oleh karena itu kompetensi guru dalam menjalankan aktifitas pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan siswa menguasai matal pembelajaran.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak para orang tua. Mereka ini, menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Di negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang guru disebut sensei, artinya yang lebih dahulu lahir, "yang lebih tua". Di Inggris, guru itu dikatakan "teacher" dan di Jerman "der Lehrer", keduanya berarti "pengajar". Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti "pengajar", melainkan juga "pendidik", baik di dalam maupun di luar sekolah. Ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

#### Syarat Untuk Menjadi Guru

Dilihat dan ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Takwa kepada Allah sebagai syarat
2. Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru
3. Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru
4. Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru
- b. Bersikap adil terhadap semua muridnya
- c. Berlaku sabar dan tenang
- d. Guru harus berwibawa
- e. Guru harus gembira
- f. Guru harus bersifat manusiawi
- g. Bekerja sama dengan guru-guru lain
- h. Bekerja sama dengan masyarakat.<sup>6</sup>

Memang harus diakui bahwa tidak ada satupun metode yang paling ampuh dalam proses pembelajaran karena antara metode yang satu dengan yang lainnya selalu mempunyai keterkaitan dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi atau yang datang dan dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dan luar atau lingkungan dimana ia berada.

Di Madrasah Ibtidaiyah Pasir Agung telah diajarkan berwudhu melalui metode drill akan tetapi masih belum bisa menghasilkan tujuan yang baik. Sebagaimana telah diketahui dalam berwudhu dikenal beberapa metode yaitu:

- a. Metode ceramah yaitu menjelaskan kepada anak didik secara langsung.
- b. Metode drill/latihan yaitu membenikan latihan-latihan tentang cara berwudhu
- c. Metode demonstrasi yaitu guru mempraktekkan setelah itu murid mempraktekkan apa yang telah dicontohkan oleh guru.

Madrasah Ibtidaiyah Pasir Agung dalam proses belajar mengajar dalam berwudhu ditetapkan metode drill akan tetapi masih terdapat gejala-gejala sebagai berikut

1. Adanya sebagian siswa yang belum bisa melafalkan niat berwudhu

---

<sup>6</sup> Zakiah daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm 39-44

2. Adanya sebagian siswa yang belum bisa membasuh muka secara benar
3. Adanya sebagian siswa yang masih belum mengerti batas membasuh tangan
4. Adanya sebagian siswa yang belum mengerti batas mengusap rambut kepala
5. Adanya sebagian siswa yang belum mengerti batas membasuh kaki
6. Adanya sebagian siswa yang belum bisa melaksanakan wudhu secara tertib

Dalam usaha guru selama ini belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang efektif dengan menggunakan metode drill sebagai peneliti bagaimana seharusnya penggunaan metode drill dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berwudhu.

Usaha-usaha guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berwudhu melalui metode drill.

- a. Guru menyuruh murid untuk melafalkan niat wudhu
- b. Guru menyuruh siswa untuk membasuh muka
- c. Guru menyuruh siswa membasuh kedua tangan
- d. Guru menyuruh siswa mengusap sebagian rambut kepala
- e. Guru menyuruh siswa membasuh kedua kaki
- f. Guru menyuruh siswa melaksanakan wudhu secara tertib

Para ilmu jiwa antara lain E.R Guitthire berpendapat bahwa belajar ini sebenarnya adalah perubahan tingkah laku akibat dan pengalaman yang diperoleh tersebut bukan karena seseorang. Dan perubahan tersebut karena disebabkan oleh Tendency (kecenderungan) Tabi'iyah yang otomatis membawa perubahan tingkah laku yang lelah.<sup>7</sup>

Kemudian Roestiyah NK menyatakan:

Di dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langsung untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul : Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Berwudhu. Dengan Metode Drill di kelas I MIN Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu

---

<sup>7</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hlm. 172.

<sup>8</sup> Roestiyah NK, *Strategi Belajar mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 1.

## B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu definisi istilah. Penelitian ini berkenaan dengan istilah:

### 1. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata 'mampu' berarti sanggup atau dapat sedangkan kemampuan adalah suatu kesanggupan menguji seseorang kekuatan otaknya untuk berfikir luar biasa.<sup>9</sup>

### 2. Berwudhu

Berwudhu adalah membasuh sebagian anggota badan dengan syarat dan rukun tertentu.<sup>10</sup>

### 3. Metode drill

Metode drill ialah suatu metode dalam pengajaran yang melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diajarkan.<sup>11</sup>

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- Apakah metode drill dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berwudhu dikelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### a. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah metode drill dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berwudhu di kelas 1 MIN Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu

---

<sup>9</sup> J.S Badadu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, 1994, hal.

<sup>10</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Pustaka Amani, Jakarta. 1989 M, hlm. 4-5

<sup>11</sup> Armai Arief, *Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers, Jakarta, 2002), hlm. 174

**b. Manfaat Penelitian**

Setelah selesainya penelitian ini, diharapkan akan mendatangkan makna dan manfaat bagi pihak-pihak lain, seperti:

**a. Bagi Guru**

Secara berangsur-angsur bisa memahami pengetahuan dan pengalaman dalam melontarkan tugasnya sebagai seorang pendidik melalui berbagai macam metode sehingga setiap bahan ajar yang disajikan bisa dicerna oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yang akhirnya akan meningkatkan kualitas dan mutu guru itu sendiri.

**b. Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini nantinya akan mendatangkan manfaat bagi Kepala sekolah bagi seorang motivator terhadap majelis sehingga akan melahirkan kemampuan siswa secara umum dalam kegiatan pembelajaran yang akhirnya akan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

**c. Bagi Siswa**

Bagi siswa setidaknya akan mendatangkan manfaat untuk lebih memahami tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teoretis

Kemampuan berasal dari kata mampu berarti sanggup atau dapat sedangkan kemampuan adalah kesanggupan menguji seseorang kekuatan otaknya untuk berpikir luar biasa.<sup>1</sup>

Belajar adalah kegiatan para siswa, baik itu dengan sendirinya. Kita kaum pendidik berusaha membantu agar siswa belajar lebih terarah, lebih lancar, lebih mudah dan lebih berhasil, Dan bila ada sejumlah orang muda atau tua yang enggan belajar orang untuk membangkitkan minat mereka untuk belajar dan selanjutnya membantu atau membimbing mereka agar upaya belajarnya terarah, tidak terlalu susah, berlangsung lancar dan berhasil. Upaya kita yang demikian itu adalah upaya pembelajaran.<sup>2</sup> Dengan demikian mengajar merupakan kegiatan yang bertujuan.

Guru dikalangan umat Islam dipandang sebagai petunjuk jalan kearah kebenaran, sehingga dalam masyarakat Islam terhadap pandangan bahwa status guru sangat tinggi nilainya karena mempunyai fungsi kepemimpinan.<sup>3</sup> Pada pendidikan yang sesungguhnya dan anak dituntut pengertian bahwa ia harus memahami apa yang dikehendaki oleh pemegang kewibawaan dan menyadari bahwa hal yang diajarkan adalah perlu baginya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ciri utama dan pendidikan yang sesungguhnya telah adanya kesiapan interaksi antara pendidik dan terdidik.<sup>4</sup> Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dan guru kepada siswa namun banyak sekali tindakan yang harus dilakukan bila menginginkan hasil yang lebih baik.

Para ahli teori kependidikan telah memberikan dasar pandangan tentang pekerjaan mendidik yang harus berlangsung secara berhati-hati. Disitulah diperlukan pedoman teoretis untuk diamalkan sesuai tujuannya yang merupakan ujung dan berlangsungnya proses yang berkesinambungan dengan pelaksanaan praktis pada ujung

---

<sup>1</sup> *Loc. Cit*, hlm. 84

<sup>2</sup> Yusuf Hadi Miarso, *Tekhnologi Komunikasi Pendidikan*. CV. Rajawali, Jakarta. 1984, hlm. 131

<sup>3</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang: Jakarta, 1987, hlm, 131

<sup>4</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hal. 48-49

lainnya. Guru yang menjalankan tugas mendidik sudah tentu harus sanggup menjadikan dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada anak yang telah diamanatkan kepadanya. Bahkan bagi guru agama khususnya harus lebih dari itu semua yakni harus sanggup menjadi pendukung sebenar-benarnya akan kebenaran cita-cita agama sehingga dirinya dimata anak didik betul-betul merupakan personifikasi dari agama yang diajarkannya. Itulah sebabnya guru sebagai syarat yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pendidikan baik dari segi jasmaniyah maupun rohaniyah.<sup>5</sup> Dengan demikianlah mengajar merupakan usaha seorang guru dalam membimbing mengarahkan dan mengatur merupakan rangkaian penyampaian bahan pelajaran kepada siswanya agar bisa menerima dan mengembangkannya.

Sementara itu Nasution mengatakan pula bahwa mengajar pada umumnya merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga terjadinya interaksi antara murid dengan lingkungan termasuk guru.<sup>6</sup> Konsep guru haruslah terarah dalam proses pembelajaran termasuk penentuan metode yang akan digunakan. Berkaitan dengan maksud berwudhu akan di lihat dari makna dasar terlebih dahulu.

Wudhu adalah membasuh sebageian anggota badan dengan syarat dan rukun tertentu setiap akan meakukan ibadah, terutama sholat dan ibadah lainnya yang diwajibkan wudhu dalam Islam, wudhu mempunyai kedudukan yang tinggi karena merupakan syarat sahnya wudhu yaitu Islam, Tamyiz (dapat membedakan antara yang baik dan buruk), menggunakan air yang suci lagi mensucikan, tidak ada yang menghalangi sampainya air kepada anggota wudhu seperti; cat, getah, dan tidak dalam keadaan berhadas besar. Adapun rukun wudhu yaitu:

- Niat

نويت الوضوء لرفع الحدث الأصغر فرضاً لله تعالى

Artinya : Aku niat bei'wudhu untuk menghilangkan hadas koch, fardhu karena Allah.

- Membasuh muka dari tempat tumbuhnya rambut kepala sampai dagu dan antara kedua telinga.
- Mernbasuh kedua tangan sampai dengan siku

---

<sup>5</sup> Arifin, *Op.Cit*, hal. 129

<sup>6</sup> Nasution, *Tekhnologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 43



- Mengusap sebagian rambut kepala
- Mernbasuh kaki sampai dengan mata kaki
- Tertib artinya berurutan cara mengerjakannya dari awal sampai akhir.<sup>7</sup> Do'a setelah wudhu

اشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد أن محمدا عبده ور سوله. اللهم

اخعلني من التّوّيين واخعلني من المتطهّرين واخعلني من عبادك الصّالحين

Artinya: Aku bersaksi tiada melainkan Allah dan tidak ada yang menyekutukan bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Ya Allah jadikanlah aku orang yang ahli taubat, dan jadikanlah aku orang yang suci dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang sholeh.

Para ulama sepakat bahwa melaksanakan perintah wudhu ini merupakan kewajiban bagi orang yang hendak melaksanakan Shalat, bila waktunya telah tiba. Sedangkan waktu diwajibkannya wudhu adalah ketika shalat telah tiba atau ketika orang Islam menghendaki ibadah yang diwajibkan bersuci (wudhu) walaupun ibadah tersebut tidak berkaitan dengan waktu wudhu ini menjadi wajib dilakukan ketika waktu shalat tiba bagi orang yang berhadas.<sup>8</sup>

Syarat-syarat wudhu:

1. Islam
2. Mumayiz, karena wudhu itu merupakan ibadat yang wajib di niati, sedangkan orang yang tidak beragama Islam dan orang yang belum mumayiz tidak diberi hak untuk berniat.
3. Tidak berhadas besar
4. Dengan air yang suci dan mensucikan
5. Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti getah dan sebagainya yang melekat di atas kulit anggota wudhu.

Beberapa sunat wudhu:

1. Membaca "Bismillah" pada permulaan wudhu

---

<sup>7</sup> Slamet Abidin dan Suyono, *Fiqih Ibadah*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, him. 35-36

<sup>8</sup> *Loc. Cit*, hal. 4-5

2. Membasuh kedua telapak tangan sampai pada pergelangan, sebelum berkumur-kumur.
3. Memasukkan air kehidung; juga beralasan pada amal Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.
4. Menyapu seluruh kepala; berlasan pula pada amal Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.
5. Menyapu kedua telinga luar dan dalam; keterangannya amal Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tarmidji.
6. Menyilang-nyilang jari kedua tangan dan dan kaki
7. Mendahulukan anggota kanan dan pada kiri; Rasulullah SAW suka memulai dengan anggota yang kanan dan pada anggota yang kiri dalam beberapa pekerjaan beliau. Nawawi berkata: "Tiap pekerjaan yang mulia dimulai dan kanan. Sebaliknya pekerjaan yang hina, seperti masuk kakus hendaklah dimulai dari kiri."
8. Membasuh setiap anggota tiga kali, berarti membasuh muka tiga kali, tangan tiga kali, dan seterusnya - keterangannya adalah : amal Rasulullah SAW - kecuali apabila waktu shalat hampir habis, apabila dikenjakan tiga kali, niscaya habislah waktu, dalam keadaan seperti ini haram membasuh tiga kali, tetapi wajib 1 kali saja pemikiran pula apabila air itu benar-benar di perlukan untuk minum sedangkan air yang ada tidak mencukupi maka wajib 1 kali saja, dan haram tiga kali.
9. Berturut-turut antara anggota yang maksudkan dengan berturut-turut di sini ialah "Sebelum kening anggota pertama, anggota kedua sudah dibasuh", dan sebelum kening anggota kedua, anggota ketiga sudah dibasuh pula, dan seterusnya.
10. Jangan meminta pertolongan orang lain kecuali jika terpaksa karena berhalangan, misalnya sakit.
11. Menjaga supaya percikan air itu jangan kembali kebadan
12. Jangan bercakap-cakap sewaktu berwudhu kecuali ada hajat.
13. Bersiwak (bersugi atau menggosok gigi) dengan benda yang kesat, selain bagi orang yang berpuasa sesudah tergelincir matahari, lebih afdal bersugi dengan kayu arak (siwak) disunatkan juga bersugi pada tiap-tiap keadaan yang lebih diinginkan dan pada segala pekerjaan yang lain yaitu

- a. Tatkala bau mulut berubah karena lapar atau lama diam dan sebagainya.
  - b. Tatkala bangun dari tidur, sebab orang yang bangun dari tidur itu biasanya berubah bau mulutnya.
  - c. Tatkala mahu shalat,
14. Membaca dua kalimat syahadat dan menghadap kiblat selesai wudhu
  15. Berdoa sesudah selesai wudhu
  16. Membaca dua kalimat syahadat sesudah selesai wudhu

Yang membatalkan wudhu

Hal-hal yang membatalkan wudhu adalah:

1. Keluar sesuatu dari dua pintu atau dari salah satunya, baik berupa zat ataupun angin.
2. Hilang akal, hilang akal karena mabuk atau gila. Demikian pula karena tidur dengan tempat keluar angin yang tidak tertutup.
3. Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan. Dengan bersentuhan itu batal wudhu yang menyentuh dan yang disentuh, dengan syarat bahwa keduanya sudah sampai umur atau dewasa dan antara keduanya bukan muhrim "Baik mahram turunan pertalian persusuan, ataupun mahram perkawinan"<sup>9</sup>
4. Menyentuh kemaluan atau pintu dubur dengan telapak tangan baik kemaluan sendiri ataupun kemaluan kanak-kanak. Menyentuh ini hanya membatalkan wudhu yang menyentuh saja.

Makruh- makruh wudhu:

Makruh- makruh wudhu banyak, di antaranya:

- Menggunakan air yang tidak mengalir (menggenang), kecuali bila banyak.
- Kurang atau lebih dari tiga kali dalam rukun dan sunnah.
- Meninggalkan salah satu sunnah-sunnah wudhu.
- Berlebih- lebihan dalam menggunakan air.

Dalam penelitian ini menggunakan metode dalam pengajaran yang dimaksud dengan metode pendidikan disini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode disini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu

---

<sup>9</sup> Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1986, hlm. 24-32

bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar.

Dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal, sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni dan pada sebagai sains.

Dari literatur pendidikan barat dapat diketahui banyak metode mengajar seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama, dan bermain peran, pemberian tugas dan resitasi. Anda dapat mempelajari metode-metode dalam banyak buku dalam bahasa Indonesia. Metode itu banyak sekali, dan akan bertambah terus sejalan dengan kemajuan perkembangan teori-teori pengajaran. Tidak dapat dibayangkan akan sejauh mana perkembangan metode-metode tersebut. Sekarang ini metode-metode itu jumlahnya lebih dari 16. Metode-metode mengajar ini disebut metode umum. Disebut metode umum karena metode tersebut digunakan untuk mengajar pada umumnya. Biasanya studi tentang metode mengajar umum disebut dengan menggunakan istilah metode pengajaran.

Jadi, untuk kepentingan pengembangan teori-teori pendidikan Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Metode-metode mengajar yang dikembangkan di Barat dapat saja digunakan atau diambil untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam. Oleh karena itu, metode-metode tersebut tidak akan dibahas dalam buku ini. Yang perlu dibahas disini adalah pelaksanaan mengajar itu sendiri, dan yang kedua adalah berbagai metode pendidikan untuk mengembangkan aspek afektif menuju terbentuknya pribadi Muslim.

Cara melaksanakan pengajaran, masalah ini jauh lebih penting dan pada menjawab pertanyaan metode apa saja yang digunakan dalam mengajar? Ya, kita jawab: metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan sebagainya. Akan tetapi, ternyata jawaban itu tidak dapat menjadikan seseorang mampu mengajar. Metode itu harus dimasukkan sebagai salah satu aspek saja dalam suatu sistem mengajar. Yang dapat membantu seseorang untuk dapat mengajar bukanlah penguasaan metode-metode umum tersebut, melainkan petunjuk tentang bagaimana merancang jalan pengajaran, yaitu urutan langkah mengajar.

Urutan langkah mengajar ditentukan oleh banyak hal, antara lain:

- Oleh tujuan pengajaran yang hendak dicapai pada jam pelajaran itu. Jika tujuannya keterampilan, maka urutan langkahnya ada; bila tujuannya memahami konsep, maka urutannya akan berbeda dan bila tujuannya keterampilan; demikian seterusnya.
- Oleh kemampuan guru. Ada guru yang pandal berbicara; ia sebaiknya banyak menggunakan ceramah. Jika guru lihai bernyanyi, ia dapat menggunakan bernyanyi sebagai cara mengajar. Langkah-langkahnya disesuaikan dengan rumusan tujuan pengajaran.
- Oleh keadaan alat-alat yang tersedia. Dalam proses pengajaran sering kali digunakan alat-alat. Alat-alat itu menentukan langkah mengajar. Bila metode eksperimen yang digunakan, maka alat-alat eksperimen harus tersedia. Bila tidak ada, maka metode itu diganti dengan metode lain yang tidak perlu menggunakan alat.
- Oleh jumlah murid. Bila muridnya banyak, katakanlah 100 orang dalam satu kelas, maka metode ceramah lebih baik dari pada metode diskusi. Jalan pengajaran (langkah-langkah mengajar) metode ceramah tentu berbeda dan langkah mengajar dalam metode diskusi (lihat Surachmad, 1980:97).

Sekali lagi, persoalan mengajar sebenarnya bukanlah terutama persoalan metode apa yang akan digunakan; persoalannya ialah bagaimana menyusun langkah-langkah dalam proses pengajaran. Robert Glaser memberikan pedoman umum yang dapat digunakan dalam membuat atau merencanakan langkah-langkah mengajar tersebut Model dan Glaser itu merupakan model untuk proses pengajaran yang mendasar; De Cecco (1968:11) menyebutnya basic teaching model (model pengajaran dasar) <sup>10</sup>

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun istilah metodologi berasal dari kata *metoda* dan *logi*. *Logi* berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 1

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dan perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi yaitu metodologi pendidikan. Yaitu suatu ilmu pengetahuan tentang tentang metoda yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik.

Demikian pula ilmu Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pendidikan Islam tersebut Pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Sebagai komponen ilmu menunjang keberhasilan ilmu pengetahuan induknya, (dalam hal ini ilmu Pendidikan Islam), metodologi pendidikan tidak bisa lain harus sejalan dengan substansi, dan tujuan yang identik dengan substansi dan tujuan ilmu pengetahuan induknya. Bilamana antara satu sama lain tidak terdapat kesejajaran dengan substansi dan tujuan, maka metodologi pendidikan tersebut tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya. Keadaan yang demikian akan berakibat pada kemandulan ilmu pendidikan itu sendiri, dan menyebabkan ilmu tersebut tidak memiliki validitas atau keabsahan sebagai suatu disiplin keilmuan. Akibatnya ilmu pendidikan yang demikian akan statis dan tidak dapat berkembang baik.

Sumber Metodologi Pendidikan Islam. Metodologi pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada didalam Al-Quran dan Al-Hadis. Oleh karena itu untuk mendalaminya, kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis tersebut antara lain sebagai berikut:

- Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah dalam Al-Quran menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Namun yang esensial adalah bahwa firman-firman-Nya itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan atau kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Kecenderungan jiwa dalam situasi

dan kondisi yang berbeda itulah yang diperhatikan oleh Allah sebagai latar belakang utama dan turunnya wahyu wahyuNya, yang bersifat membimbing dan mengarahkan. Pertama-tama Allah dalam memberikan firman-firman-Nya itu mengarahkan pada sasaran akal pikiran manusia, karena akal pikiran menjadi batas pemisah (kriterium) antara makhluk manusia dengan makhluk yang bukan manusia. Oleh karena itu kitab-Nya hanyalah kepada manusia saja. Dengan akal itulah manusia dapat memilih alternatif-alternatif benar atau salah, baik atau buruk, berguna atau bergunanya sesuatu perbuatan atau tingkah laku baik dilihat dan segi hubungan dengan Tuhannya maupun dan segi hubungan dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Jadi metoda yang dipergunakan oleh Allah adalah metoda pemberian alternatif-alternatif (pilihan) menurut akal pikiran, yang bagi masing-masing orang tidak sama kemampuannya.

- Dalam aspek memberikan perintah dan larangan (imperatif dan preventif) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hambaNya, sehingga taklif (beban) nya berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. Perbedaan kemampuan manusia dalam memikul beban tugas dan tanggung jawab mengharuskan sikap mendidik dan Tuhan Dia sendiri sebagai Zat Maha pendidik. Dengan demikian perbedaan-perbedaan individual anak didik, bila dilihat dan segi metodologis kandungan Al-Quran, diakui dan dihormati, sehingga heteroginitas hidup manusia tetap eksis (ada) di dalam dunia ini. Apabila heteroginitas itu diwujudkan dalam pembidangan ilmu dan keterampilan serta kekayaan atau jabatan atau pekerjaan, maka jelas merupakan keanekaragaman yang dapat menjadi daya dorong bagi dinamika perkembangan umat manusia itu sendiri. Heteroginitas atau keanekaragaman unsur atau komponen dalam sistem kehidupan alam ini justru menjalin berlangsungnya sistem mekanisme pertumbuhan alam secara dinamis dan progresif. Kenyataan sistem kehidupan yang demikian pun berlangsung dalam kehidupan sosial manusia didunia ini.
- Sistem pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam Al-Quran adalah bersifat multi approach yang meliputi antara lain:
- Pendekatan religius yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.

pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau homo rationale, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.

- pendekatan sosio kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai homo sosial dan homo sapiens dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaan sangat besar artinya bagi proses pendidikan individualnya.
- pendekatan scientific yang titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkeinginan(kognitif) dan merasa (emosional atau efektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis-sintesis dan reflektif dalam berfikir.

Selanjutnya dalam penelitian ini nantinya menggunakan metode drill akan dijelaskan pula pengertian yang dimaksud, Metode drill ialah suatu metode dalam pengajaran yang melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diajarkan atau suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dan apa yang telah dipelajari.<sup>11</sup>

Sementara itu Saiful Bahri mengatakan pula bahwa metode drill disebut juga metode training, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan suatu kebiasaankebiasaan tertentu. Ia juga bermakna sebagai sarana untuk memelihara kebiasaankebiasaan yang baik. Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, seperti:

a. Kelebihan metode drill

1. Dapat memperoleh kecakapan harmonis, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat
2. Dapat untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda atau symbol dan sebagainya

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 174



3. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan

b. Kekurangan metode drill

1. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada hal-hal yang jauh dan pengertian
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang menonton dan mudah membosankan
4. Dapat menimbulkan verbalisme.<sup>12</sup>

Cara mengatasi kelemahan-kelemahan metode Drill:

Ada bermacam-macam usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode drill yaitu:

1. Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis
2. Latihan harus mempunyai makna dalam diri anak
3. Masa latihan relatif singkat tetapi harus sering dilakukan pada waktu tertentu
4. Latihan harus menantang, tidak membosankan siswa
5. Proses latihan harus disesuaikan juga dengan perbuatan tingkat individu anak
6. Proses latihan dan kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individu.<sup>13</sup>

Kemudian kegiatan mengajar yang penulis laksanakan dengan menggunakan Drill penulis lakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan segala perlengkapan untuk mengajar
2. Guru menjelaskan tujuan materi dan manfaat yang hendak dicapai.
3. Guru memotivasi dan menarik minat siswa untuk belajar giat dan aktif dalam belajar agama Islam.
4. Guru menjelaskan tentang tata cara berwudhu.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
6. Guru menyuruh siswa untuk mempraktekkan tata cara berwudhu bersama-sama.
7. Guru menyuruh siswa mempraktekkan di depan kelas perorangan.

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik, (Rineka Cipta, Jakarta. 2000), hlm.204

<sup>13</sup> Tarmizi, Pengantar Metodologi Pengajaran Di Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta, 1983. hlm.

8. Guru mengamati kemampuan siswa dalam mempraktekkan tata cara berwudhu.
9. Guru menegaskan poin-poin yang benar dalam wudhu yang di praktekkan siswa.
10. Guru menunjukkan mana yang salah dan memperbaiki kesalahan itu.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan peneiltian penulis selama mi, penuhs belum menemukan penelitian tentang meningkatkan kemampuan siswa dalam berwudhu sebagaimana masalah yang dihadapi di kelas I MIN Pasir Agung, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam berwudhu. Peneliti menemukan peneiltian tentang kemampuan tetapi tidak menggunakan metode drill seperti:

“Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Berwudhu Melalui Penggunaan Gambar djeas I MIN Pekanbaru, yang dituhs oleh Mumiwati Harahab, pembahasan penelitian tersebut adalah bagaimana usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas I MIN pekanbaru setelah diadakan penelitian ternyata rata-rata siswa memiliki motivasi dalam belajar setelah tindakan dilaksanakan, tampaknya ada peningkatan. Hal mi terlihat dan perhatian siswa dalam pembelajaran berwudhu dengan menggunakan gambar, demikian pula siswa antusias dalam menulis pelajaran sewaktu proses pembeajaran berlangsung, siswa aktif mengerjakan tugas, siswa mau menjawab pertanyaan guru dalam belajar dan siswa lebih banyak yang tenang dan tetap dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, guru telah membenikan motivasi kepada siswa dalam belajar dan sebagainya.

Penelitian tentang kemampuan yang penulis sebutkan di atas jauh berbeda ciengan yang akan penulis teliti. Peneliti yang akan penulis teilti adalah “Meningkatkan Kemampuan Siswa dalarn Berwudhu dengan Metode Drill dikelas I MIN Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

## **C. Hipotess Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoretis maka hipotesis tindakan peneiltian mi adalah sebagai berikut: “Dengan Menggunakan Metode Drill Kemampuan Siswa Daarn Berwudhu Menjadi Lebih Baik atau Meningkatkan”.

#### D. Indikator Keberhasilan.

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian kelas ini adalah peningkatan kemampuan berwudhu siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung ditandai dengan:

1. Siswa mampu menghafal niat berwudhu
2. Siswa mampu membasuh muka dengan benar
3. Siswa mampu membasuh kedua tangan sampai siku
4. Siswa mampu mengusap sebagian rambut kepala
5. Siswa mampu membasuh kaki sampai mata kaki
6. Siswa mampu mengerjakan gerakan wudhu secara tertib

Tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila aspek-aspek kemampuan di atas terlaksana dan terpenuhi. Semakin tinggi persentase yang dicapai, maka semakin baik usaha guru dalam meningkatkan kemampuan dalam berwudhu.

Indikator pencapaian dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

90% - 100% = sangat baik

80% - 89% = baik

65%-79% = cukup

55% - 64% = kurang baik

0% - 54% = tidak baik.<sup>14</sup>

Untuk mencari persentase kemampuan siswa dalam berwudhu, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi Responden

N = Total Jumlah.<sup>15</sup>

Dari penjelasan rumus di atas, nantinya akan digunakan untuk menghitung persentase dan hasil tes kemampuan siswa dalam berwudhu di kelas 1 Madrasah

---

93 <sup>14</sup> Wayan dan Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hlm.

<sup>15</sup> Wayan dan Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hlm.93

Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Setelah hasil dan tes pra tindakan diperoleh kemudian di persentasekan, sehingga peneliti mengetahui kemampuan siswa sebelum menggunakan metode drill. Kemudian nilai kemampuan siswa pada siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga, dipersentasekan dengan menggunakan rumus di atas. Peneliti merekap keseluruhan dan hasil pembelajaran siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Dan inilah peneliti akan melihat hasil yang diperoleh dan penelitian ini. Kemudian peneliti menggolongkan sesuai dengan indikator pencapaian seperti yang disebutkan di atas.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru, meningkatkan kuantitas pembelajaran atau koleganya, menguji asumsi teori pendidikan dalam praktek, atau sebagai sarana untuk mengevaluasi atau mengimplementasikan keseluruhan prioritas sekolah.

Pada saat ini kita hidup didalam sistem pendidikan yang cenderung membatasi inisiatif (individu) guru dengan jalan mendorong terjadinya konformitas dan control. Para guru dan siswa berhak memperoleh kesempatan yang lebih dan pada itu. Melakukan penelitian di kelasnya sendiri atau kelas koleganya adalah salah satu cara untuk meningkatkan pertanggungjawabannya terhadap tindakannya dan menciptakan lingkungan yang kuat dan dinamis bagi pembelajaran yang dikelolanya.<sup>1</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang di inginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktikpraktik pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini perannya sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan diheritikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasakan sudah cukup. Disetiap siklus diadakan refleksi yang bertujuan untuk melihat kekurangan-kekurangan pada setiap siklus dan kekurangan-kekurangan itu akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

---

<sup>1</sup> Soeparman Kardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang, 2000, hlm.1

### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu jinih siswa yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 15 orang, yang terdiri atas 6 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam berwudhu pada bidang studi fiqh dengan menggunakan metode drill.

### **B. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas alasan bahwa persoalan yang dikaji ada di lokasi ini.

### **C. Rancangan Penelitian**

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.<sup>2</sup>

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani, serta berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, Ibid, hlm. 90

3. Jenis intervensi yang di cobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka. Setiap langkah dan tindakan dirurnuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (on-Going), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu.<sup>3</sup>

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dan Kemmis dan Taggart, yaitu terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Tiap siklusnya dilaksanakan sesuai dengan perubahan-perubahan yang ingin dicapai.

Untuk dapat melihat sejauh mana siswa yang bisa berwudhu dengan baik serta persentasenya, maka dilakukan tes awal sebagai evaluasi awal. Dan tes awal inilah nantinya akan diketahui usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berwudhu siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan prosedur:

- a. Perencanaan
- b. Tes pra tindakan
- c. Implementasi tindakan (pelaksanaan)
- d. Tes
- e. Analisis dan refleksi

Secara lebih rinci prosedur penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan

Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah:

1. Membuat rencana peningkatan kemampuan berwudhu siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, Ibid hlm.90-91

2. Melakukan tes untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan berwudhu siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri

b. Tes pra tindakan

Tes pra tindakan ini dilakukan sebelum adanya peningkatan kemampuan berwudhu melalui tindakan kelas. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilakukan peningkatan kemampuan berwudhu. Dan hasil tes ini pula nantinya yang akan menjadi tolak ukur sejauh mana peningkatan yang diperoleh dengan menggunakan metode drill.

c. Implementasi tindakan (pelaksanaan)

Dalam tahap ini yang harus dilakukan adalah melaksanakan peningkatan kemampuan berwudhu siswa dengan menggunakan metode drill, yaitu:

1. Guru memulai pelajaran dengan doa
2. Guru menyampaikan tujuan pelajaran
3. Guru menuliskan fiat berwudhu dipapan tulis
4. Guru menjelaskan tentang cara berwudhu
5. Guru membacakan fiat berwudhu secara berulang-ulang dan diikuti oleh siswa.
6. Guru menyuruh siswa untuk membaca secara berulang-ulang secara bersama-sama, berkelompok maupun perorangan
7. Guru menyuruh siswa untuk menghafal di rumah
8. Guru membimbing siswa untuk menghafal fiat berwudhu

d. Tes

Pada tahap tes dilaksanakan terhadap pelaksanaan tindakan dengan melaksanakan praktek wudhu untuk mengetahui kemampuan berwudhu siswa.

e. Analisis dan refleksi

Hasil yang diperoleh melalui tes dikumpulkan dan dianalisa, peneliti menganalisa dan hasil penelitian yang dilakukan sehingga peneliti mengetahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak. Dari hasil tes ini guru dapat merefleksikan diri, apakah usaha yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berwudhu siswa. Hasil analisa data pada tahap inilah nantinya menjadi acuan untuk siklus berikutnya, guru merefleksikan dari setiap kegiatan yang dilakukan dan melihat kekurangan-kekurangan pada setiap tindakan yang berguna untuk memperbaiki



pada tindakan selanjutnya, disetiap akhir pembelajaran peneliti merefleksi dari hasil penelitiannya apakah masih terdapat kekurangan-kekurangan

#### **D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

1. Jenis data: Jenis data yang didapat adalah data yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berwudhu baik sebelum maupun sesudah tindakan. Adapun jenis data yang diperoleh dan penelitian ini adalah:
  - a. Data kemampuan siswa dalam berwudhu.
  - b. Data aktifitas belajar mengajar
  - c. Data pelaksanaan tindakan (hasil tes kemampuan)
2. Teknik pengumpulan data
  - a. Observasi
  - b. Data berkenaan dengan kemampuan berwudhu siswa diperoleh dengan menggunakan tes yang dilakukan guru terhadap siswa Data tentang situasi belajar mengajar pada saat pelaksanaan tindakan diambil dengan menggunakan hasil tes terhadap siswa
  - c. Data tentang pelaksanaan tindakan yang diperoleh dan skenario pembelajaran

#### **E. Observasi dan Refleksi**

Observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran secara objektif kondisi selama proses pembelajaran berlangsung, serta mengamati sikap siswa selama tindakan penelitian dilakukan. Sedangkan tes berguna untuk mengetahui bagaimana sistem pembelajaran yang selama ini berlangsung dan bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam berwudhu dalam proses pembelajaran berlangsung.

Refleksi dilakukan untuk mengadakan evaluasi yang dilakukan guru dan tim pengamat tindakan kelas ini. Refleksi dilakukan dengan berdiskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi dikelas. Refleksi ini dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan dan hasil observasi pada setiap siklus.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Setting Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri Sekolah**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung didirikan oleh masyarakat dan pemerintah pada tahun 1996, yang merupakan lembaga pendidikan agama yang setingkat dengan sekolah dasar dan tamatannya dapat melanjutkan ke sekolah menengah pertama atau SMP.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pasir Agung ini berada di Desa Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu yang berdekatan dengan MTS AlFata di Desa Pasir Agung yang dahulunya berada di dekat Pasar Pasir Agung dikarenakan bangunannya sudah tidak layak dipakai maka Madrasah Ibtidaiyah ini dipindahkan jauh dari tempat asalnya, dan sekarang siswa-siswinya sudah menempati gedung baru tersebut.

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pasir Agung, sudah dipimpin oleh 4 orang Kepala Sekolah.

- Muhammad Aiwi
- Safri, S.Ag
- Muhammad Yunus, S.Ag
- Nizar Rofiki, S.Ag

##### **2. Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pasir Agung**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri, sesuai dengan potensi yang ada pada manusia. Untuk itu berbagai cara dilakukan untuk senantiasa meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan tersebut.

Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, selain sebagai pengajar guru juga bertugas sebagai pendidik, hal ini berarti guru harus bias membentuk pribadi anak didik dengan baik.

Guru sebagai unsur yang terpenting dalam melaksanakan program pendidikan dengan tenaga edukatif yang memiliki tanggung jawab yang kompleks. Para

mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sudjana, ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu:

- a) Guru sebagai pengajar
- b) Guru sebagai pembimbing
- c) Guru sebagai administrasi kelas

Pendidikan terdiri dari beberapa unsur salah satu diantaranya adalah adanya tenaga pengajar (guru) yang merupakan tali penyambung ilmu pengetahuan dan generasi ke generasi. Tanpa guru tidak mungkin pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Pendidikan Guru yang mengajar pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pasir Agung ini ada yang berstatus guru negeri dan ada yang berstatus guru swasta. Guru yang berstatus negeri pada umumnya adalah guru yang memiliki NIP 15 atau guru yang berada di bawah pengawasan Departemen Agama RI.

Sedangkan jumlah guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pasir Agung seluruhnya adalah sebanyak 11 orang, yang terdiri dari 6 orang guru negeri dan 5 orang guru swasta.

Tenaga pengajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar banyak ditentukan oleh kemampuan tenaga pengajar (guru) dalam meningkatkan minat siswa, di samping itu sebagai guru harus memiliki kemampuan dan persiapan yang cukup, dalam menghadapi siswa sebagai anak didik.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri, sesuai dengan potensi yang ada pada manusia. Untuk itu berbagai cara dilakukan untuk senantiasa meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan tersebut.

Tidak jarang siswa meremehkan guru, disebabkan guru tidak tahu metode atau guru tidak menguasai materi pelajaran. Demikian pula siswa yang dihadapi, hendaknya jumlah siswa yang di asuh tidak boleh terlalu banyak.

Untuk mencapai tujuan belajar secara efektif diperlukan adanya kegiatan-kegiatan yang menimbulkan minat siswa untuk belajar dan beraktifitas. Tentunya sebagai guru diharapkan profesional dan kreatif serta setia menjalankan tugas sesuai dengan profesinya dan latar belakang pendidikannya.

Oleh karena itu guru sangat di butuhkan dalam proses belajar mengajar, selain sebagai pengajar guru juga bertugas sebagai pendidik, hal ini berarti guru harus bisa membentuk pribadi anak didik dengan baik.

Pendidikan terdiri dan beberapa unsure salah satu diantaranya adalah adanya tenaga pengajar (guru) yang merupakan tali penyambung ilmu pengetahuan dan generasi ke generasi. Tanpa guru tidak mungkin pendidikan dapat berjalan dengan lancar, demikian pula hal nya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung.

Untuk melihat secara lengkap kondisi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pasir Agung dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.1**  
**Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri**  
**(MIN) PasirAgung**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Bidang Studi
1.	Nizar Rofiki, S.Ag	S1	Kepala Sekolah	
2.	Miswar, SE	S1	Guru	Al-Qur'an Hadits
3.	Masrul, S.Pd.I	S1	Guru	Sains
4.	Syafrijon, S.Pd.I	S1	Guru	MTK
5.	Yarni, S.Pd.I	S1	Guru	Kelas
6.	Nuryanto	SLTA	Guru	B.Arab
7.	Amin Ijabah, A.Ma	D2	Guru	Agama
8.	Fauziah, A.Ma	D2	Guru	Armel
9.	Tri Suci Ningsih, A.Ma	D2	Guru	B. Indonesia
10.	Tumini, A.Ma	D2	Guru	B. Inggris
11.	Ramijan	SLTA	Guru	PPKN

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian guru berpendidikan S1 dan sebagian lagi adalah tamatan Diploma II, dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan.

### 3. Keadaan Siswa

Seperti hal nya guru merupakan salah satu syarat mutlak untuk melangsungkan proses belajar mengajar, demikian hal nya dengan siswa kedua-duanya merupakan syarat yang tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian antara guru dan

siswa adalah syarat utama dalam suatu sekolah, karena tanpa adanya siswa di suatu sekolah maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar, karena guru tidak mempunyai siswa yang akan di ajar. Begitu pula keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung, karena itu guru dan siswa merupakan syarat mutlak untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, untuk melihat perkembangannya dapat diperhatikan pada tabel berikut:

**Tabel IV.2**  
**Keadaan Siswa MIN Pasir Agung**

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kelas I	9	6	15
2.	Kelas II	14	5	19
3.	Kelas III	9	6	15
4.	Kelas IV	9	8	17
5.	Kelas V	13	5	18
6.	Kelas VI	3	10	13
	Jumlah	57	40	97

Sumber data: Statistik Keadaan siswa MIN Pasir Agung Tahun 2007/2008

Adapun siswa yang akan penuhi teiliti dalam PeneNtian Tindakan Kelas ini adaah siswa kelas Madarasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, yaitu meneliti kemampuan awal siswa dalam mempelajari Fiqih tentang berwudhu dengan metode Drill. Untuk lebih jelasnya nama-nama siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.3**  
**Nama- Nama Siswa Kelas I MIN Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten**  
**Rokan Hulu**

No	Nama Siswa Kelas I	L/P
1	Ardi	L
2	Ahmad	L
3	Beni	L
4	Candra	L
5	Doni	L
6	Dila	P
7	Hamdan	L
8	Irfan	L
9	Indriani	P
10	Joko	L
11	Mestiani	P
12	Nur Azizah	P
13	Ria	P
14	Siti	P
15	Zam Fazali	L

Sumber Data Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, hal tersebut akan memberikan kemungkinan lebih besar bagi lembaga pendidikan tersebut untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

Sarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung masih sangat kurang engkap tidak seperti sekolah-sekolah lain. Sarana Pendidikan MIN Pasir Agung terdiri dan ruangan belajar 6 lokal, ruangan Kepala Sekolah 1 ruangan, ruangan kantor 1 ruangan, apangan olah raga 1, musholla belum ada, ruang tata usaha, aula belum ada, wc 1, meja guru 11 meja, kursi gum 11 kursi, kursi tamu 1 set, lemari kepala sekolah 1, lemari guru 1. Sarana dan prasarana disekolah MIN Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba

Kabupaten Rokan Hulu, sangat sederhana sekall untuk ebh jelasnya dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini

**Tabel V.4**  
**Sarana Pendidikan MN Pasir Agung**

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Belajar	6 Lokal
2	Ruangan Kepala Sekolah	1 Ruangan
3	Ruangan Kantor	1 Ruangan
4	Lapangan Olah Raga	1
5	Mushalla	-
6	Ruang tata usaha	-
7	Aula	-
8	Wc	1
9	Meja guru	11 meja
10	Kursi guru	11 kursi
11	Kursi tamu	1 set
12	Lemari kepala sekolah	1 buah
13	Lemari guru	1 buah

## 5. Kurikulum

Kurikulum dapat dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan tertentu. Fungsi kurikulum dapat dilihat dari tiga sudut:

- Bagi sekolah yang bersangkutan
- Bagi sekolah pada tingkatan di atasnya
- Bagi masyarakat atau pemakai lulusan sekoiah tersebut

### Tujuan kurikulum

Seperti telah dikemukakan di atas, kurikulum merupakan suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, dalam kurikulum suatu sekolah telah terkandung tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui sekolah yang bersangkutan.

Ada dua jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu sekolah

- a. Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan
- b. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi<sup>1</sup>

Kurikulum merupakan sekelompok atau pelajaran yang direncanakan dan disusun secara sistematis dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tingkat pendidikan. Kurikulum adalah pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan suatu lembaga untuk mencapai tujuan dan lembaga tersebut. Dengan adanya kurikulum maka proses belajar mengajar akan terarah dengan baik.

Adapun kurikulum yang dipakai pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu pada waktu penelitian ini dilaksanakan memakai Kurikulum Berbasis Kompetensi dan KTSP, di kelas I, kelas IV dan kelas VI menggunakan kurikulum KTSP sedangkan kelas II, kelas III, kelas V masih menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan suatu planning atau suatu program dalam pengajaran yang menjadi pedoman dalam pengajaran. Karena kurikulum hal yang sangat utama dalam proses pendidikan, maka dalam proses belajar mengajar setiap lembaga pendidikan menggunakan kurikulum.

Agar tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, maka pemerintah berupaya untuk selalu memperbaiki dan menyempurnakan secara continue sehingga akan terwujud suatu kurikulum yang mantap dan terpadu sebagai upaya untuk mengembangkan suatu pendidikan nasional sesuai dengan permintaan dan perkembangan zaman.

Adapun pelaksanaan pengajaran dilaksanakan pada pagi hari, mengingat jumlah siswa yang masih bisa ditampung oleh sarana pendidikan yang tersedia.

Kurikulum yang digunakan oleh MIN Pasir Agung adalah kurikulum berbasis kompetensi untuk Madrasah Ibtidaiyah. Adapun bidang studinya adalah:

---

<sup>1</sup> Ibid, hlm. 122



- a. Al-Qur'an hadits
- b. Aqidah akhlak
- c. Fiqih
- d. Sejarah Islam
- e. Bahasa Arab
- f. PPKN
- g. Sains
- h. MaternaUk
- i. Bahasa Indonesia
- j. Bahasa Inggris
- k. Penjaskes
- l. Arab Melayu

Kernudian ditarnbah dengan kegiatan ekstra kurikuler yaftu:

- a. Pramuka
- b. Muhadarah

## **B. Hasil Peneiltian**

### **1. Kemampuan Siswa Sebelum Tindakan**

Adapun kemampuan siswa sebelum dilakukan tindakan dalam peningkatan kemampuan berwudhu dengan menggunakan metode drill pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pasir Agung setelah dilakukan tes awal adalah sebagaimana tabel berikut:

**TABEL IV. 5**  
**HASIL TES KEMAMPUAN BERWUDHU SISWA KELAS MIN PASIR AGUNG**  
**KECAMATAN BANGUN PURBA KABUPATEN ROKAN HULU**  
**PRA 11NDAKAN**

No	Nama siswa	Siswa mampu melafalkan niat		Siswa Mampu membasuh muka		Siswa mampu membasuh kedua tangan		Siswa mampu mengusap sebagian rambut kepala		Siswa mampu membasuh kaki		Siwa mampu melaksanakan wudhu secara tertib		Jumlah	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	Ardi		x	v		v		v		v			x	4	2
2	Ahmad		x		x	v		v		v			x	3	3
3	Beni		x		x		x	v		v			x	2	4
4	Candra	v		v		v		v		v		v		6	-
5	Doni		x	v			x		x		x		x	1	5
6	Dila	v		v			x		x	v			x	3	3
7	Hamdan	v		v			x		x		x		x	2	4
8	Irfan	v		v		v			x		x		x	3	3
9	Indriani	v		v		v			x		x		x	3	3
10	Joko		x	v			x		x		x		x	1	5
11	Mestiani		x		x		x	v		v			x	2	4
12	Nurazizah		x		x	v			x	v			x	2	4
13	Ria		x		x		x	v		v			x	2	4
14	Siti	v		v		v		v		v		v		6	-
15	Zam Fazali	v			x		x		x	v			x	2	4
	Jumlah	7	8	9	6	7	8	7	8	10	5	2	13	42	48
	persentase													47	53

Dari tabel IV.5 dapat diketahui bahwa pembelajaran berwudhu siswa kelas 1 MIN Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu ciapat dikatakan tidak baik. Karena dan tes yang diadakan terhadap 15 orang siswa yang mampu melafalkan niat wudhu 7 orang atau 47 %, yang mampu membasuh muka 9 orang atau 60 %, yang mampu membasuh kedua tangan 7 orang atau 47 %, yang mampu mengusap sebagian rambut kepala 7 orang atau 47%, siswa yang mampu membasuh kaki 10 orang atau 67%,

rambut kepala 7 orang atau 47%, siswa yang mampu membasuh kaki 10 orang atau 67%, dan siswa yang mampu melaksanakan wudhu secara tertib 2 orang atau 13%. Dengan demikian nilai persentase siswa secara keseluruhan hanya mencapai 47%.

## **2. Kemampuan Siswa Setelah Tindakan**

### **A. Siklus I**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pelajaran yang terdiri dari skenario pembelajaran, tes tentang berwudhu.

#### **b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan mengajar pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 16 April 2008 di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung dengan jumlah siswa 15 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada skenario pembelajaran yang disiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam pada proses pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberikan tes untuk mengetahui hasil tentang pembelajaran tata cara berwudhu setelah diadakan tindakan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran berwudhu dengan menggunakan metode drill adalah:

1. Guru menyiapkan segala perlengkapan untuk mengajar
2. Guru menjelaskan tujuan materi dan manfaat yang hendak dicapai
3. Guru memotivasi dan menarik minat siswa untuk belajar giat dan aktif
4. Guru menjelaskan tentang tata cara berwudhu
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
6. Guru menyuruh siswa untuk mempraktekkan tata cara berwudhu bersama
7. Guru menyuruh siswa mempraktekkan di depan kelas perorangan
8. Guru mengamati kemampuan siswa dalam mempraktekkan tata cara wudhu
9. Guru menegaskan poin-poin yang benar dalam wudhu yang dipraktekkan siswa
10. Guru menunjukkan mana yang salah dan memperbaiki kesalahan itu.

**TABEL V.6**  
**HASL TES KEMAMPUAN BERWUDHU SISWA KELAS MADRASAH IBTIDAIYAH**  
**NEGER PASR AGUNG**  
**SIKLUS PERTAMA**

No	Nama siswa	Siswa mampu melafalkan niat Wudhu		Siswa mampu membasuh muka dengan benar		Siswa mampu membasuh kedua tangan sampai siku		Siswa mampu mengusap sebagian rambut kepala		Siswa mampu membasuh kaki sampai dengan mata kaki		Siwa mampu melaksanakan wudhu secara tertib		Jumlah	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	Ardi		x	v		v		v		v			x	4	2
2	Ahmad	v		v		v		v		v		v		6	-
3	Beni		x		x	v		v		v			x	3	3
4	Candra	v		v		v		v		v		v		6	-
5	Doni		x	v			X	v		v			x	3	3
6	Dila	v		v			X		x		x		x	2	4
7	Hamdan	v		v			X		x	v			x	3	3
8	Irfan	v		v		v			x		x		x	3	3
9	Indriani	v		v		v		v			x	v		5	1
10	Joko	v		v			X		x	v			x	3	3
11	Mestiani		x		x		X		x	v			x	1	5
12	Nurazizah		x	v			X		x		x		x	1	5
13	Ria		x		x		X	v		v			x	2	4
14	Siti	v		v		v		v		v		v		6	-
15	Zam Fazali	v			x	v		v			x	v		4	2
	Jumlah	9	6	11	4	8	7	9	6	10	5	5	10	52	38
	persentase													58	42

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode drill di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, pada pembelajaran berwudhu siswa yang mampu melafalkan niat berwudhu 9 orang atau 60%, siswa yang mampu membasuh muka 11 orang atau 73%, sedangkan siswa yang mampu membasuh kedua tangan 8 orang atau 53%, sedangkan siswa yang mampu mengusap sebagian rambut kepala 9 orang atau 60%, sedangkan siswa yang mampu

membasuh kedua kaki 10 orang atau 67%, sedangkan siswa yang mampu melaksanakan wudhu secara terUb 5 orang atau 33%. Demikian nilai persentase keseluruhan 58%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara kiasikal siswa sudah mengingat atau menghafal jika dibandingkan dengan sebelum diadakannya tindakan yakni hanya mencapai 40% namun hasilnya belum dikatakan baik karna siswa yang mampu berwudhu hanya 67%.

Hal ini disebabkan karna siswa belum terbiasa melaksanakan wudhu dengan metode drill. Untuk mencapai persentase yang baik, maka dilakukan kembali tindakan pelaksanaan berwudhu atau cara-cara berwudhu pada siklus kedua dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan pada siklus pertama.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dan hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Siswa ada yang tidak bisa membaca niat dalam berwudhu
2. Siswa belum terbiasa belajar berwudhu dengan metode drill
3. Guru kurang maksimal dalam membimbing siswa dalam belajar berwudhu
4. Adanya sebagian siswa yang belum bisa melaksanakan wudhu secara tertib

Pada tahap ini peneliti melihat kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dan akan diperbaiki pada siklus kedua.

## **B. Siklus II**

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari dan scenario 2

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 April 2008 dikelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu dengan jumlah siswa 15 orang.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada scenario pembelajaran dengan memperhatikan refleksi pada siklus 1,

sehingga pada siklus II hasilnya akan lebih baik. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberikan tes untuk melihat keberhasilan siswa kelas I MIN dalam berwudhu.

Adapun langkah-langkah menggunakan metode drill pada siklus 2 adalah

1. Guru menyiapkan segala perlengkapan untuk mengajar
2. Guru menjelaskan tujuan materi dan manfaat yang hendak di capai
3. Guru memotivasi dan menarik minat siswa untuk belajar giat dan aktif
4. Guru menjelaskan tentang tata cara berwudhu
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
6. Guru menyuruh siswa untuk mempraktekkan tata cara berwudhu bersama
7. Guru menyuruh siswa mempraktekkan di depan kelas perorangan
8. Guru mengamati kemampuan siswa dalam mempraktekkan tata cara wudhu
9. Guru menegaskan poin-poin yang benar dalam wudhu yang dipraktekkan siswa
10. Guru menunjukkan mana yang salah dan memperbaiki kesalahan itu.

**TABEL IV.7**  
**HASIL TES KEMAMPUAN BERWUDHU SISWA KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH**  
**NEGERI PASIR AGUNG**  
**SIKLUS KEDUA**

No	Nama siswa	Siswa mampu melafalkan niat berwudhu		Siswa mampu membasuh muka dengan benar		Siswa mampu membasuh kedua tangan sampai siku		Siswa mampu mengusap sebagian rambut kepala		Siswa mampu membasuh kaki sampai mata kaki		Siswa mampu melaksanakan wudhu secara tertib		Jumlah	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	Ardi	v		v		v		v		v		v		6	-
2	Ahmad	v		v		v		v		v		v		6	-
3	Beni		x	v		v		v		v		v		5	1
4	Candra	v		v		v		v		v		v		6	-
5	Doni		x	v		v		v		v		v		5	1
6	Dila	v		v			X	v		v			x	4	2
7	Hamdan	v		v			X		x		x		x	2	4
8	Irfan	v		v		v			x		x		x	3	3
9	Indriani	v		v		v		v		v		v		6	-
10	Joko	v		v			X	v		v		v		5	1
11	Mestiani	v			x		X		x		x		x	1	5
12	Nurazizah		x	v		v			x	v			x	3	3
13	Ria		x		x		X	v		v		v		3	3
14	Siti	v		v		v		v		v		v		6	-
15	Zam Fazali	v			x	v		v			x	v		4	2
	Jumlah	11	4	12	3	10	5	11	4	11	4	10	5	65	25
	persentase													72	28

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode drill pada pembelajaran berwudhu siswa yang mampu melafalkan niat berwudhu 11 orang atau 73%, sedangkan siswa yang mampumembasuh muka 12 orang atau 80%, sedangkan siswa yang mampu membasuh kedua tangan 10 orang atau 67%, sedangkan siswa yang mampu membasuh sebagian rambut kepala 11 orang atau 73%, sedangkan siswa yang mampu membasuh kedua kaki berjuiniah 11 orang atau 73%, sedangkan siswa yang mampu melaksanakan wudhu secara tertib berjuiniah 10 orang atau 67%, dan persentasenya mencapai 72%.

c. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana pada siklus kedua, dan peneliti melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus kedua untuk diperbaiki pada siklus ketiga.

**C. Siklus III**

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus pembelajaran dan memberikan tes pada akhir pembelajaran

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada tanggal 28 April 2008. Dengan jumlah siswa 15 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, adapun proses belajar mengajar mengacu pada scenario pembelajaran yang telah disiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberikan tes untuk melihat hasil belajar, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam berwudhu setelah diadakan tindakan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Guru menyiapkan segala perlengkapan untuk mengajar
2. Guru menjelaskan tujuan materi dan manfaat yang hendak dicapai
3. Guru memotivasi dan menarik minat siswa untuk belajar giat dan aktif
4. Guru menjelaskan tentang tata cara berwudhu
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
6. Guru menyuruh siswa untuk mempraktekkan tata cara berwudhu bersama
7. Guru menyuruh siswa mempraktekkan di depan kelas
8. Guru mengamati kemampuan siswa dalam mempraktekkan tata cara wudhu
9. Guru menegaskan poin-poin yang benar dalam wudhu yang dipraktekkan siswa
10. Guru menunjukkan mana yang salah dan memperbaiki kesalahan itu.



TABEL V.8  
HASL TES KEMAMPUAN BERWUDHU SISWA KELAS MADRASAH BUDAIYAH  
NEGERI PASIR AGUNG  
SIKLUS KETIGA

No	Nama siswa	Siswa mampu melafalkan niat berwudhu		Siswa mampu membasuh muka dengan benar		Siswa mampu membasuh kedua tangan sampai siku		Siswa mampu mengusap sebagian rambut kepala		Siswa mampu membasuh kaki sampai dengan mata kaki		Siwa mampu melaksanakan wudhu secara tertib		Jumlah	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	Ardi	v		v		v		v		v		v		6	-
2	Ahmad	v		v		v		v		v		v		6	-
3	Beni	v		v		v		v		v		v		6	-
4	Candra	v		v		v		v		v		v		6	-
5	Doni		x	v		v		v		v		v		5	1
6	Dila	v		v		v		v		v			x	5	1
7	Hamdan	v		v			x	v		v			x	4	2
8	Irfan	v		v		v			x		x	v		4	2
9	Indriani	v		v		v		v		v		v		6	-
10	Joko	v		v		v		v		v		v		6	-
11	Mestiani	v			x		x	v			x	v		3	3
12	Nurazizah	v		v		v			x	v			x	4	2
13	Ria		x	v		v		v		v		v		5	1
14	Siti	v		v		v		v		v		v		6	-
15	Zam Fazali	v		v		v		v		v		v		5	1
	Jumlah	13	2	14	1	13	2	13	2	13	2	12	3	77	13
	persentase													86	14

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode drill dalam pembelajaran berwudhu di kelas 1 MIN Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu siswa yang mampu melafalkan niat wudhu 13 orang atau 87%, sedangkan siswa yang mampu membasuh muka berjuiniah 14 Orang atau 93%, sedangkan siswa yang mampu membasuh kedua tangan sampai siku berjuiniah 13 orang atau 87%, sedangkan siswa yang mampu mengusap sebagian rambut kepala berjuiniah 13 orang atau 87%, sedangkan siswa yang mampu membasuh kedua kaki berjuiniah 12 orang atau 80%, sedangkan siswa yang mampu melaksanakan wudhu secara tertib berjumlah 12 orang atau 80%. Persentase sebelum tindakan hanya mencapai 47%, siklus pertama

mencapai 58%, siklus kedua meningkat mencapai 72%, siklus ketiga meningkat dan siklus sebelumnya yaitu 86%.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus ketiga ini siswa sudah mampu berwudhu dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas persentase siswa meningkat di setiap siklus, peneliti melihat adanya perubahan pada setiap siklus dan pada siklus ketiga ini siswa sudah mampu berwudhu dengan baik.

#### c. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melihat bahwa nilai siswa pada siklus ketiga sudah meningkat, hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan oleh peneliti yaitu, siswa sudah mampu melafalkan niat berwudhu dengan baik, siswa sudah mampu membasuh muka, siswa sudah mampu membasuh kedua tangan sampai siku, siswa sudah mampu mengusap sebagian rambut kepala, siswa sudah mampu membasuh kaki, siswa sudah mampu melaksanakan wudhu secara tertib. Karena pada proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik, siswa juga aktif selama proses pembelajaran berlangsung, kekurangan-kekurangan pada siklus pertama, kedua sudah diperbaiki pada siklus ketiga ini sehingga hasil yang diperoleh pada siklus ketiga ini sangat memuaskan.

**TABEL V.9**  
**REKAPTULAS HASIL TES KEMAMPUAN BERWUDHU SISWA KELAS MADRASAH**  
**BfIDAIYAH NEGER PASIR AGUNG**

NO	Nama siswa	Pra tindakan		Sesudah tindakan					
				Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		ya	tidak	Ya	tidak	ya	tidak	ya	tidak
1	Ardi	4	2	4	2	6	-	6	-
2	Ahmad	3	3	6	-	6	-	6	-
3	Beni	2	4	3	3	5	1	6	-
4	Candra	6	-	6	-	6	-	6	-
5	Doni	1	5	3	3	5	1	5	1
6	Dila	3	3	2	4	4	2	5	1
7	Hamdan	2	4	3	3	2	4	4	2
8	Irfan	3	3	3	3	3	3	4	2
9	Indriani	3	3	5	1	6	-	6	-
10	Joko	1	5	3	3	5	1	6	-
11	Mestiani	2	4	1	5	1	5	3	3
12	Nurazizah	2	4	1	5	3	3	4	2
13	Ria	2	4	2	4	3	3	5	1
14	Siti	6	-	6	-	6	-	6	-
15	Zam Fazali	2	4	4	2	4	-	5	1
Jumlah persentase		42	48	52	38	65	25	77	13
		47%	53%	58%	42%	72%	28%	86%	14%

### C. Pembahasan

Dari tabel IV.5 kita dapat mengamati dengan jelas kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan masih banyak siswa yang belum bisa melaksanakan wudhu secara benar. Dan tabel IV.5 dapat diketahui bahwa pembelajaran berwudhu siswa kelas 1 MIN Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu dapat dikatakan tidak baik. Karena dan tes yang diadakan terhadap 15 orang siswa yang mampu melafalkan niat wudhu 7 orang atau 47 %, yang mampu membasuh muka 9 orang atau 60 %, yang mampu membasuh kedua tangan 7 orang atau 47 %, yang mampu mengusap sebagian rambut kepala 7 orang atau 47%, siswa yang mampu membasuh kaki 10 orang atau 67%, dan siswa yang mampu melaksanakan wudhu secara tertib 2 orang atau 13%. Dengan demikian nilai persentase siswa secara keseluruhan hanya mencapai 47%.

Kemudian peneliti melaksanakan tindakan pada siklus pertama dengan menggunakan metode drill. Dan tabel V.6 dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode drill di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, pada pembelajaran berwudhu siswa yang mampu melafalkan niat berwudhu 9 orang atau 60%, siswa yang mampu membasuh muka 11 orang atau 73%, sedangkan siswa yang mampu membasuh kedua tangan 8 orang atau 53%, sedangkan siswa yang mampu mengusap sebagian rambut kepala 9 orang atau 60%, sedangkan siswa yang mampu membasuh kedua kaki 10 orang atau 67%, sedangkan siswa yang mampu melaksanakan wudhu secara tertib 5 orang atau 33%. Demikian nilai persentase keseluruhan 58%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara klasikal siswa sudah mengingat atau menghafal jika dibandingkan dengan sebelum diadakannya tindakan yakni hanya mencapai 40% namun hasilnya belum dikatakan baik karena siswa yang mampu berwudhu hanya 67%.

Kemudian peneliti melaksanakan tindakan pada siklus ke dua hasilnya dapat kita lihat pada tabel IV.7 dan tabel IV.7 dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode drill pada pembelajaran berwudhu siswa yang mampu melafalkan niat berwudhu 11 orang atau 73%, sedangkan siswa yang mampu membasuh muka 12 orang atau 80%, sedangkan siswa yang mampu membasuh kedua tangan 10 orang atau 67%, sedangkan siswa yang mampu membasuh sebagian rambut kepala 11 orang atau 73%, sedangkan siswa yang mampu membasuh kedua kaki berjumlah 11 orang atau 73%, sedangkan siswa yang mampu melaksanakan wudhu secara tertib berjumlah 10 orang atau 67%, dan persentasenya mencapai 72%.

Selanjutnya peneliti melaksanakan siklus ketiga untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus pertama dan siklus kedua, hasilnya dapat kita lihat pada tabel IV.8 dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode drill dalam pembelajaran berwudhu dikelas I MIN Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu siswa yang mampu melafalkan niat wudhu 13 orang atau 87%, sedangkan siswa yang mampu membasuh muka berjumlah 14 Orang atau 93%, sedangkan siswa yang mampu membasuh kedua tangan sampai siku berjumlah 13 orang atau 87%, sedangkan siswa yang mampu mengusap sebagian rambut kepala berjumlah 13 orang

atau 87%, sedangkan siswa yang mampu membasuh kedua kaki berjumlah 12 orang atau 80%, sedangkan siswa yang mampu melaksanakan wudhu secara tertib berjumlah 12 orang atau 80%. Sedangkan persentase keseluruhan mencapai 86%.

Setelah kita amati dan tabel diatas terjadi perubahan nilai siswa dalam pembelajaran berwudhu dikelas I MIN Pasir Agung sebelum diadakan tindakan dan sesudah diadakan tindakan. Sebelum menggunakan metode drill persentasenya hanya mencapai 47% kemudian peneliti melaksanakan siklus pertama dengan menggunakan metode drill persentasenya meningkat menjadi 58% kemudian dilanjutkan pada siklus kedua dan hasilnya mencapai 72% kemudian dilanjutkan pada siklus ketiga hasilnya mencapai 86%.

Pada masing-masing siklus terjadi perubahan, hal ini dapat dilihat pada penjelasan tabel diatas, sebelum diadakan tindakan nilai siswa rendah, setelah diadakan tindakan pada siklus pertama nilai siswa meningkat, pada siklus kedua nilai siswa menjadi lebih baik, kemudian pada siklus ketiga nilai siswa meningkat dan siklus sebelumnya, sehingga hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini hasilnya dikatakan baik. Berdasarkan siklus III ini, siswa sudah mampu berwudhu dengan baik dan bisa melaksanakan wudhu secara tertib, siswa juga sudah bisa melafalkan niat setelah berwudhu. Maka menurut penulis cukup sampai pada tindakan ke tiga ini.

Jadi, jelaslah bahwa metode drill dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran berwudhu khususnya dikelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berwudhu.

Kemudian kegiatan mengajar yang penulis laksanakan dengan menggunakan Drill penulis lakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan segala perlengkapan untuk mengajar
2. Guru menjelaskan tujuan materi dan manfaat yang hendak dicapai
3. Guru memotivasi dan menarik minat siswa untuk belajar aktif dan aktif
4. Guru menjelaskan tentang tata cara berwudhu
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
6. Guru menyuruh siswa untuk mempraktekkan tata cara berwudhu bersama

7. Guru menyuruh siswa mempraktekkan di depan kelas perorangan
8. Guru mengamati kemampuan siswa dalam mempraktekkan tata cara wudhu
9. Guru menegaskan poin-poin yang benar dalam wudhu yang dipraktekkan siswa
10. Guru menunjukkan mana yang salah dan memperbaiki kesalahan itu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam berwudhu di kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Metode drill dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas I MIN Pasir Agung dalam berwudhu. Sebelum dilakukan tindakan kelas persentasenya hanya mencapai 47% dan setelah dilakukan tindakan dengan metode drill yang dilakukan dalam tiga siklus maka persentasenya meningkat hingga 86%.
2. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus masing-masing siklus menunjukkan adanya perubahan, dan setiap siklus guru merefleksi, yang berguna untuk memperbaiki tindakan setiap siklus. Persentase sebelum tindakan 47% dan pada siklus pertama menjadi 58%, kemudian pada siklus kedua menjadi 72% dan pada siklus ketiga menjadi 86%. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pada setiap siklus. Jadi jelaslah bahwa metode drill dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berwudhu.
3. Dalam penelitian tindakan kelas ini cara pengambilan data menggunakan tes dan observasi. Data yang berkenaan dengan kemampuan berwudhu siswa diperoleh dengan menggunakan tes yang dilakukan guru terhadap siswa sedangkan data tentang situasi belajar mengajar pada saat pelaksanaan tindakan diambil dengan menggunakan observasi.

#### **B. Saran**

1. Memberi masukan kepada kepala sekolah tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
2. Penggunaan metode drill bukan hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berwudhu saja tapi dapat digunakan untuk materi pelajaran lainnya.
3. Diharapkan adanya respon dari sekolah terhadap kajian yang penulis laksanakan.

4. Kepada pihak sekolah untuk mempertmbangkan penggunaan metode tindakan kelas dalam mengajar pada berbagai bidang studi, sehingga rnemungkinkan siswa lebih mengerti dalam proses pemb&ajaran tersebut.
5. Guru khusus guru pendidikan agama sam, bahwa untuk percepatan hasil beajar dengan rnenggunakan metode drill diharapkan ebih rneningkatkan profesionalltasnya tentang pengetahuan mengajarkan berwudhu.

Demikianlah penelitian yang telah penulls laksanakan dan hasil yang telah diperoteh semoga bermanfaat khususnya dalam mata pelajaran agama slam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Agung Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin.S dan Suyono.M. *Fiqih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia. 1998 M
- Arief, Armal. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara. 2003
- Arifin,HM. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1987
- Ankunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta. 1998
- Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah, *Penelitian Tindakan Kelas*. 1999
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara: 2000
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000
- J.S.Badadu, *Kamus Umum Batiasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Kardi, Soeparman. *Penelitian Tindakan*. Malang. 2000
- Miarso, Yusuf Hadi. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta. 2003
- Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994
- Nurkancana Wayan dan Sunartana. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru. Algesindo. 1986.
- Roestiyah NK. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Rusyd Ibnu. *Bidayatul Mujtahid*. Jakarta: Pustaka Amani. 1989 M
- Salman Harun. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif. 1986
- Uhbiyatih, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1999
- Wardani, Igak, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2007
- Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Yrama wydia, 2006